

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu baik itu sebagai orang tua, pendidik, ataupun siswa tentu saja mendambakan kesuksesan di dalam kehidupannya dan dalam menjalankan suatu usaha yang akan atau yang sedang dirintisnya. Demi meraih kesuksesan tersebut, tentunya ada beberapa faktor yang dapat membantu setiap individu untuk merealisasikan kesuksesan tersebut, satu diantaranya yaitu faktor kedisiplinan. Sebagai salah satu generasi penerus bangsa, siswa ini diharapkan untuk dapat selalu memotivasi dirinya untuk meningkatkan kualitas pribadi yang lebih baik terutama dalam membenahan suatu akhlak dengan rasa disiplin yang tinggi.

Disiplin sekolah tentunya teramat sangat membantu siswa, bukan hanya dalam hal akademis saja tetapi juga membantu siswa dari segi membenahan akhlak terutama akhlakul karimah untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jika dalam salah satu lembaga pendidikan kurang atau tidak melaksanakan kegiatan disiplin sudah dipastikan bahwa siswa tidak akan pernah bisa fokus dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan, bahkan jika kegiatan disiplin kurang dilaksanakan di dalam

suatu lembaga pendidikan tidak menutup kemungkinan pula kualitas sumber daya siswa akan semakin menurun.

Proses pelaksanaan disiplin di setiap lembaga pendidikan sangat berbagai macam. Hal ini dikarenakan adanya peraturan yang berbeda-beda dari setiap lembaga pendidikan yang telah ditentukan oleh lembaga tersebut. Setiap lembaga pendidikan demi menjalankan gerakan disiplin tentunya memiliki pembina atau pengasuh peserta didik yang berbeda baik itu dari sikap dan cara membinanya. Walaupun peraturan dan cara membina di setiap lembaga berbeda-beda tentunya itu semua dilakukan demi untuk menjadikan siswa lebih disiplin dan membenahkan akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.

Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan pada siswa dan seluruh warga sekolah. Aturan yang diberlakukan bagi siswa, guru, dan warga sekolah yang menjadi sebuah landasan kedisiplinan sekolah. Disiplin di sekolah harus diterapkan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, serta sesuai dengan visi misi sekolah tersebut.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa aturan/kedisiplinan yang diberlakukan di sekolah hanya dibebankan pada siswa saja. Kebanyakan

siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diberlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan, maka siswa tidak akan merasa terbebani bahkan siswa akan dengan senang hati dan ikhlas untuk mengikuti peraturan-peraturan tersebut. Sebenarnya aturan itu dibuat yaitu agar siswa mempunyai sikap tanggungjawab dan perilaku yang baik serta patuh dengan aturan yang sudah ditetapkan. Seorang guru harus bisa menerapkan kedisiplinan bagi dirinya serta anak didiknya dan seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik serta mampu menerapkan kedisiplinan. Jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dan memberikan contoh yang baik kepada anak muridnya, maka kedisiplinan dan pembentukan akhlakul karimah tidak dapat berjalan dengan baik bagi para peserta didik.

Pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan pada siswa merupakan salah satu hal yang wajib dilaksanakan di dalam sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bukan hanya sebagai tempat untuk melaksanakan proses pendidikan yang hanya berkaitan mengenai pengetahuan saja, melainkan pula sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan akhlak pada siswa. Karena pada dasarnya, akhlak merupakan sebuah pondasi utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Manusia yang mempunyai akhlak yang baik sudah pasti orang yang memiliki pengetahuan, tetapi orang yang memiliki pengetahuan belum tentu ia memiliki akhlak yang baik. Tujuan pembinaan akhlak itu adalah untuk membimbing manusia agar menjadi makhluk yang baik dan sempurna akhlaknya, serta memiliki perbedaan yang khas dengan makhluk-makhluk yang lain. Dengan adanya pembinaan akhlak atau budi pekerti yang dilakukan untuk siswa, seyogyanya siswa dapat memahami hal yang baik, serta yang tidak baik. Terdapat dua jenis akhlak, yaitu akhlak mazmumah (suatu penerapan sikap yang tercela) dan akhlak mahmudah (suatu penerapan sikap yang terpuji). Yang termasuk ke dalam akhlakul karimah ini meliputi etika, dan moral sebagai sebuah pencapaian pendidikan agama.

Derajat akhlak pada kehidupan umat manusia memiliki tempat yang sama pentingnya, baik seperti halnya pribadi maupun sebagai warga umum. Karena rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak dari anggota masyarakatnya. Apabila akhlak dari anggota masyarakatnya baik maka suatu bangsa akan tumbuh baik pula, begitupun sebaliknya apabila akhlak dari anggota masyarakatnya buruk maka suatu bangsa akan menjadi rusak pula.

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, yang bersifat positif (seperti beriman

dan beramal shaleh) dan yang fujur, yang bersifat negatif (seperti musyrik, kufur, dan berbuat maksiat). Dua kutub kekuatan ini, saling memengaruhi satu sama lain. Kutub pertama mendorong seorang individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub lain mendorong seorang individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluriah, instinktif, dan hawa nafsu). Dengan demikian, manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada keadaan suatu konflik antara benar-salah atau baik-buruk.

Manusia diberi keleluasaan untuk memilih jalan kehidupannya, apakah hendak beriman atau kufur kepada Allah swt. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau hanya menuruti hawa nafsunya. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk berupaya menyesuaikan arah perkembangan dirinya dengan tuntutan normatif, nilai-nilai kebenaran yang dapat memberikan kontribusi atau nilai manfaat untuk kesejahteraan umat manusia yang lain; selain itu juga memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai atau ajaran agama, sehingga

menimbulkan suasana kehidupan yang chaos, anarki, menyimpang atau tidak nyaman.¹

Pembenahan akhlak ini sebaiknya dimulai dari diri kita sendiri, dimulai dari diri kita dengan menjaga sikap atau memperbaiki sikap untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian baru pembenahan akhlak dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat bisa melalui organisasi-organisasi masyarakat, contohnya karang taruna ataupun sejenisnya.

Siswa akan memiliki kebiasaan atau kepribadian yang baik apabila mereka mendapat contoh yang baik pula yang tentunya itu berasal dari orang-orang yang ada sekitarnya, terutama perilaku yang baik dari orang tua, guru dan teman-temannya. Imam al-Ghazali menyepakati bahwa akhlak/watak seseorang itu hakikatnya bisa tercapai melalui suatu kebiasaan. Maka dari itu al-Ghazali menyarankan agar yang pertama kali diajarkan yaitu akhlak, setelah itu baru bisa belajar untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Mendidik siswa itu suatu pekerjaan yang teramat sangat sulit. Bagaimana membuat manusia menjadi merdeka, berkualitas, berdaya, dan berbudaya, itu semua bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

¹ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurhisana, *TEORI KEPERIBADIAN*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2007), 211-212.

² Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf*; (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 143-144.

Bagaimana membuat anak yang semula tidak tahu akan sesuatu hal menjadi tahu, yang semula tidak bisa melakukan sesuatu hal menjadi bisa, yang semula tidak terbiasa menjadi terbiasa, dan itu semua merupakan pekerjaan yang memerlukan multidisiplin ilmu.³ Sesulit apapun mendidik, jika kita terlahir sebagai guru, maka mendidik sudah menjadi tugas kita yang semestinya. Oleh karena itu, guru harus tetap mengembangkan diri agar menjadi ahli dalam mendidik.

Akhlah dapat disebut juga sebagai ilmu kesopanan, ilmu yang memperdalam watak seorang individu, kemudian memberikan penilaian baik atau buruknya suatu perbuatan dari seorang individu. Penegakkan akhlak teramat krusial untuk diberikan sejak dini, terlebih di area keluarga, lembaga pendidikan, serta rakyat umum, supaya menjadikan individu yang berakhlak baik. Sekolah atau madrasah yaitu salah satu tempat pembinaan akhlak yang baik untuk peserta didik. Pembinaan akhlak di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dengan upaya mempersiapkan wadah untuk anak bersosialisasi dengan kawan sebayanya.

Dalam pembinaan akhlakul karimah terdapat salah satu pendidikan yang harus ada di dalamnya, yakni pendidikan agama. Agama

³ Akhmad Supriyatna, *PAGAR HATI Penguatan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Akhlak Mulia*, (Jakarta: AMP Press, 2013), 56.

menunjukkan perilaku yang benar, yang dapat membimbing ke arah atau kondisi kehidupan yang bahagia dan sejahtera, dan juga menunjukkan pola perilaku yang salah (menyimpang) yang menjerumuskan manusia ke lembah kehidupan yang nista dan nestafa. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian seorang anak. Melalui pendidikan, anak bisa mengetahui berbagai aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak supaya dapat berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang shaleh atau takwa.

Di dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena agama berfungsi sebagai dasar untuk membentengi manusia dari segala bentuk kezaliman duniawi, khususnya pendidikan mengenai akidah dan akhlak agar peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil yang cerdas dan terampil sekaligus bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian maka akan terbentuk suatu masyarakat adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan adanya pendidikan agama, guru berharap seorang murid dapat menjalani kesehariannya dengan tuntutan dan ajaran agamanya yang sesuai. Di dalam bukunya, Muhammad Arifin mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah jalan untuk membimbing seorang individu untuk melewati kehidupan yang lebih baik, dan seimbang dengan apa yang diperintahkan oleh agama.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ditempuh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang penyelenggaraannya benar-benar memikirkan akan pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga apa yang diusahakan serta tujuan yang diharapkan oleh guru dalam menanamkan ilmu pengetahuan Agama Islam terhadap anak didik akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan cara pengarahan dan pembinaan guru kepada anak didik untuk memahami, menekuni dan mengimplementasikan setiap ajaran agama yang dianutnya. Tujuan dari

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet. Ke-4, 14.

pendidikan dalam perspektif Islam tentunya berkesinambungan dengan kualitas manusia yang berakhlak mulia.

Dengan adanya pembinaan akhlakul karimah, nantinya diharapkan pula dapat meningkatkan kedisiplinan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Apabila siswa telah dibina atau dibimbing oleh gurunya tentang bagaimana ia harus mempunyai akhlak yang baik, besar kemungkinan pula siswa tersebut akan mentaati peraturan-peraturan yang berada di lingkungan sekolah, masyarakat, kapanpun dan di manapun ia berada. Kedisiplinan seorang siswa terfokus pada bagaimana seorang guru ini membina, dan mengarahkan siswa-siswanya dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam mendidik siswa yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama atau moral, perlu ada contoh atau teladan dari orang tua atau guru, agar siswa dapat dengan mudah mencerna, memahami serta dapat melaksanakan berbagai macam konsep agama yang telah diterimanya dari apa yang telah diajarkan oleh guru atau orangtuanya.

Memberikan pembinaan kepada siswa tentang ajaran agama, seperti ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan berakhlakul karimah adalah suatu hal yang sangat penting dilaksanakan, karena dengan melalui pembiasaan ini nantinya akan berkembang sikap atau perilaku siswa yang positif terhadap agama, yang

pada gilirannya dia terdorong untuk melakukan ajaran agama secara ikhlas tanpa adanya rasa keterpaksaan dari siapapun. Kepercayaan siswa kepada Allah dan agama pada dasarnya berkembang melalui pembinaan dan pembiasaan yang dilaksanakan sejak kecil. Pembiasaan itu diperolehnya dari orang tuanya, dan gurunya, terutama guru agama.

Dalam hal ini pendidikan dihadapkan pada masalah yang sangat mendasar. Di satu sisi dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sisi lain kondisi masyarakat yang kurang baik dan media massa yang sering menayangkan berbagai suasana yang kurang baik yang tidak menunjang terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan.

Di SMP Negeri 20 Kota Serang, sejatinya dari pihak sekolah sudah menerapkan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, tetapi tetap ada saja sebagian siswa yang masih belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya masih ada peserta didik yang sering berkelahi dengan teman sebayanya, berkata kasar, kurangnya disiplin (baik disiplin ilmu maupun disiplin waktu), pelanggaran susila dan sebagainya. Contoh yang seperti itu merupakan bukan cerminan dari

akhlakul karimah, melainkan cerminan dari akhlak yang mazmumah (akhlak yang tidak baik). Peserta didik bisa berperilaku seperti itu bukan karena sekolah tidak menerapkan pembiasaan disiplin dan pembinaan akhlakul karimah kepada peserta didik, tetapi bisa terjadi karena dari faktor lingkungan keluarga yang cuek, tempat tinggal yang tidak baik dan anggota masyarakat yang cuek kepada pembentukan akhlak dan disiplin siswa.

Melihat kondisi yang terjadi dikalangan siswa tersebut, ternyata harapan dan cita-cita untuk menjadikan pribadi siswa untuk lebih disiplin dan berakhlakul karimah masih belum dapat tercapai. Bisa dikatakan demikian, karena walaupun pembinaan akhlak di sekolah selalu dilaksanakan, namun masih saja perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak pantas untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Terjadinya perbuatan siswa yang tidak dapat dibenarkan tersebut berarti menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah dan penerapan disiplin yang dilaksanakan pihak sekolah belum maksimal sehingga belum membuahkan hasil yang diharapkan. Selain dari lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan para siswa juga turut berpengaruh besar kepada proses pembentukan akhlak dan sikap disiplin siswa,

Secara psikologi, faktor yang membuat siswa melakukan hal-hal yang tidak baik tersebut tidak hanya terjadi karena keadaan lingkungan,

baik itu dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan pergaulan saja, tetapi dipengaruhi juga dari terjadinya perubahan pada diri siswa yang sedang berada pada fase remaja. Karena siswa yang duduk dibangku tingkat SMP tersebut dapat dikategorikan sebagai remaja awal yang sedang mengalami masa transisi. Masa transisi berarti masa dimana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini dimulai dari umur 13 sampai umur 21 tahun. Dengan demikian, mereka perlu mendapatkan pembinaan secara lebih totalitas, baik dari sisi intelektual, moralitas serta agama agar mereka memiliki perilaku yang baik.

Pada masa transisi, seperti apa yang sedang dialami oleh anak setingkat pendidikan lanjutan pertama, perlu dilaksanakan pembinaan akhlak dan penerapan disiplin yang baik, sehingga timbul sebuah keyakinan pada diri mereka tentang apa yang pantas dilaksanakan dan tidak pantas untuk dilaksanakan. Pembinaan tersebut dapat dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan setiap hari. Karena ketiga komponen tersebut dianggap sebagai sekolah lah yang lebih berperan dalam pembentukan akhlak dan pelaksanaan disiplin siswa.

Perilaku seperti itu sudah jelas digambarkan bahwa siswa yang seperti itu masih belum mengerti dan menerapkan makna disiplin. Maka

dari itu hendaknya guru harus berperan lebih ekstra lagi dalam membina akhlak siswa agar memiliki akhlak yang baik dan nantinya akan mengerti makna dari kata disiplin. Tujuan disiplin di dalam lingkungan sekolah yaitu untuk menciptakan situasi dan kondisi yang penuh dengan keamanan, kenyamanan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah.

Bila uraian permasalahan tersebut dikaitkan dengan kondisi siswa pada SMPN 20 Kota Serang, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan pada sekolah tersebut dilaksanakan oleh para dewan guru. Meskipun pembinaan akhlak dilaksanakan secara terus-menerus, tetapi dari pengamatan sementara masih banyak siswa yang berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang tidak menerapkan sikap disiplin kemudian dalam pergaulan sehari-hari mereka juga masih belum memperdulikan tata kerama dan akhlak yang sesuai dengan Islam. Perilaku seperti ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang lebih dari dewan guru.

Dari uraian di atas maka pembentukan pribadi yang disiplin dan pembinaan akhlakul karimah bagi siswa adalah sebuah kegiatan yang wajib untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak dan pembiasaan disiplin menjadi penentu berhasil atau tidaknya visi dan

misi sekolah tersebut dan ruang lingkup yang lebih luas sebagai penentu berhasil tidaknya tujuan pendidikan nasional.

Paradigma ini berlandaskan pemikiran bagaimana budaya sekolah, kompetensi guru, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah mendukung pembinaan akhlakul karimah dan meningkatkan disiplin siswa. Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang memiliki nilai, sikap, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan yang merupakan kesepakatan yang menciptakan komitmen dan dilaksanakan secara konsisten. Apabila seluruh anggota personel sekolah melaksanakan budaya sekolah dengan baik maka akan dapat membina akhlak siswa dengan baik dan akan meningkatkan disiplin siswa.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru tentunya akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi pedagogi yang dimiliki oleh guru akan mampu mengajar dengan baik karena menguasai pendekatan psikologis, ilmu dan seni mengajar siswa. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru secara personal yang tercermin pada performance yang ideal, dewasa, arif dan berwibawa, sehingga dapat diteladani oleh siswa. Kemudian guru harus memiliki kompetensi sosial agar mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus mampu memahami dan menempatkan diri sebagai bagian dari

siswa. Dengan demikian siswa merasa nyaman dan mudah menerima pembelajaran. Terakhir adalah kompetensi professional, seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, maka seorang guru mengajar sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing, sehingga dengan mudah siswa untuk mengerti.

Bila guru benar-benar memiliki kemampuan tersebut maka siswa akan dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa juga akan menghormati/menghargai guru, patuh atau taat pada peraturan tata tertib siswa dan tentu memiliki akhlak yang baik.

Penyediaan fasilitas sekolah merupakan pelayanan sekolah kepada warga sekolah terutama kepada siswa. Siswa merasa sangat terbantu bila dapat memanfaatkan fasilitas sekolah terutama dalam proses belajar. Fasilitas sekolah yang lengkap akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki bagi siswa, hal ini ada hubungannya dengan kepatuhan dan ketaatan siswa untuk mengikuti tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kepala sekolah dalam memimpin harus mampu menghimpun semua warga sekolah, mengelola fasilitas sekolah, menegakkan disiplin dan memotivasi semua personel untuk berprestasi. Untuk menjadi seorang pemimpin yang disegani dan berwibawa, sekurang-kurangnya harus jujur, bersikap terbuka, dan membela kebenaran. Kepemimpinan

seperti itu pasti akan mampu mendukung atau meningkatkan disiplin dan membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

Melihat kejadian yang seperti itu di SMP Negeri 20 Kota Serang, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan peninjauan ke arah yang lebih lanjut lagi mengenai pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 20 Kota Serang. Maka dari itu penulis menarik sebuah judul yaitu : **Efektivitas Pembinaan Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Disiplin Bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Serang.**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum efektif kegiatan pembinaan akhlakul karimah.
2. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlakul karimah.
3. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diajukan dalam identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan di kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Serang?

1. Apakah efektif pembinaan akhlakul karimah dalam meningkatkan disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini dapat tercantum sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan di kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui efektif pembinaan akhlakul karimah dalam meningkatkan disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah bagi siswa.

2. Praktis

Dengan diketahui hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Siswa, hasil penelitian ini akan dapat meningkatkan akhlak baik peserta didik.
- b. Guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan akhlakul karimah kepada peserta didik.
- c. Lembaga pendidikan, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tersebut dalam mengambil langkah untuk mengarahkan akhlak peserta didik serta bisa meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab, dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB Kesatu adalah Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua adalah Landasan Teoritis, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir yang terdiri dari Landasan Teoritis tentang Efektivitas Pembinaan Akhlakul Karimah, terdiri dari: Pengertian Efektivitas,

Pendekatan Efektivitas, Pengertian Pembinaan, Tujuan Pembinaan, Teori Belajar Menurut BF. Skinner, Pengertian Akhlakul Karimah, Macam-macam Akhlakul Karimah, Ruang Lingkup Akhlakul Karimah, dan Faktor yang Mempengaruhi Akhlak. Selanjutnya Landasan Teoritis tentang Kedisiplinan Siswa, terdiri dari: Pengertian Kedisiplinan, Fungsi Kedisiplinan, Pentingnya Kedisiplinan, Tujuan Kedisiplinan, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Dimensi Disiplin. PenelitianTerdahulu dan Kerangka Berpikir.

BAB Ketiga adalah Metode Penelitian yang terdiri dari: Tempat Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

BAB Keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Deskripsi Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB Kelima adalah Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.